

TATA UPACARA RITUAL ADAT PERKAWINAN MARGA MESUJI WIRALAGA LAMPUNG

Siti Fajar Magfiroh

Mahasiswa S1. Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Surabaya
sitimagfiroh16050634056@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti

Dosen Pembimbing S1. Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas
Teknik, Universitas Negeri Surabaya
niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung di desa Wiralaga kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung ada dua yaitu *rasan tuwe* (kehendak orang tua) dan *gubalan* (kawin lari) kedua ritual adat perkawinan ini harus dihadiri oleh *perwatin* (perangkat desa) sebagai saksi dan pembawa adat istiadat. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah budayawan kabupaten Mesuji Lampung, staf pemerintahan kabupaten Mesuji Lampung, ketua dan tetua adat Marga Mesuji Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual perkawinan *rasan tuwe* dalam Marga Mesuji Lampung mempunyai 9 prosesi adat diantaranya yaitu *nindai*, *nylundup* (penjajakan), *sie hanyot*, *sie tanye* (datang bertanya), *datang besagh* (datang besar), *pacaran*, *hari perkawinan*, *tandang sujud*, dan *dijumputi*. Sedangkan ritual perkawinan *gubalan* lebih singkat yaitu membuat surat perjanjian diatas materai, *nyrape* kemudian akad nikah.

Kata kunci: Marga Mesuji lampung, ritual perkawinan, upacara adat, adat perkawinan Marga Mesuji lampung

Abstract

This study aims to describe the traditional marriage rituals of Mesuji Lampung clan in Wiralaga village, Mesuji sub-district, Mesuji district, Lampung province. There are two rituals for the traditional marriage of Mesuji Lampung clan, namely *rasan tuwe* (the will of the parents) and *gubalan* (elopement). The method of this research is a qualitative descriptive method, by collecting the data using interview techniques. The informants in this study were the culture of the Mesuji Lampung district, the Mesuji Lampung district government staff, the chairman and elders of the Mesuji Lampung clan. The results of this study indicate that the marriage rituals of *Rasan Tuwe* in the Mesuji Lampung clan have 9 customary processions including *nindai*, *nylundup* (exploratory), *sie hanyot*, *sie tanye* (coming to ask), *datang besagh* (coming big), *pacaran*, marriage day, *tandang sujud*, and *dijumputi*. Whereas the marriage rituals for a *gubalan* is shorter, namely making a letter of agreement on the stamp, *nyrape* then a marriage contract.

Keywords: Mesuji Lampung clan, marriage rituals, traditional ceremonies, marriage ceremony of the Mesuji Lampung clan

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah salah satu hal yang diimpikan dan dinantikan setiap orang. Adanya sebuah perkawinan diharapkan membawa kebahagiaan baik untuk mempelai pengantin, orang tua, saudara maupun orang sekitar. Sebagian orang bahkan mengartikan perkawinan lebih dari itu, karena perkawinan adalah suatu hal yang sakral dan diharapkan akan dilaksanakan seumur hidup satu kali. Perkawinan yaitu menunjukan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu (Bustami dan Fitriani, 2020:6).

Beberapa suku di Indonesia mempunyai tradisinya tersendiri mengenai adat upacara perkawinan yang harus dilaksanakan. Upacara adat berperan dominan sehingga acara akad menjadi inti dari keseluruhan acara perkawinan itu sendiri. Upacara adat perkawinan melibatkan peran seluruh keluarga besar, dan beberapa orang yang bersangkutan, dengan menggunakan berbagai macam peralatan tradisional, untuk upacara yang diyakini masyarakat memiliki arti penting, dan berpengaruh besar dalam perjalanan kehidupan perkawinan kedua mempelai.

Upacara adat perkawinan merupakan salah satu ajang untuk menampilkan budaya daerah asal pengantin. Selain merupakan kebanggaan bagi keluarga besar mempelai, hal ini juga sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya leluhur daerah setempat. Pengertian kebudayaan terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32, "kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta memperingati derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Salah satu kebudayaan bangsa yaitu budaya masyarakat marga Mesuji Lampung.

Mesuji adalah nama sebuah Marga atau kelompok suku bangsa yang mendiami suatu wilayah di Provinsi Lampung Sumatera, tepatnya di bagian selatan. Mesuji kemudian terus berkembang menjadi nama Kabupaten, yang diberi nama Kabupaten Mesuji. Marga Mesuji memiliki 9 Kampung tua yang merupakan area budaya bagi Marga Mesuji. Sembilan kampung tersebut meliputi: (1) Kampung Wiralaga; (2) Kampung Sungai Sidang; (3) Kampung Sungai Cambai; (4) Kampung Sungai Badak; (5) Kampung Nipah Kuning; (6) Kampung Sri Tanjung, (7) Kampung Kagungan Dalam; (8) Kampung Talang Batu, dan (9) Kampung Labuhan Batin. Marga Mesuji Lampung memiliki ciri khas aktivitas berkebun dan hidup disepanjang sungai.

Ditinjau dari seni dan budayanya masyarakat Marga Mesuji Lampung mempunyai beberapa kebudayaan, salah satu kebudayaan masyarakat Mesuji Lampung yaitu ritual adat perkawinan, masyarakat Marga Mesuji Lampung sangat menghormati dan menjunjung tinggi ritual adat perkawinan. Masyarakat Marga Mesuji saling bergotong royong untuk ikut melaksanakan setiap prosesnya, yaitu dibentuk panitia atau biasa disebut dengan *nengko*; *sie ambek umbut* yaitu sie yang bertugas mengambil batang muda pohon serdang dihutan sebagai makanan utama Marga Mesuji. kemudian *sie ambek atap*, dahulu sebelum ada tenda ataupun gedung untuk perkawinan, masyarakat Marga Mesuji bergotong royong membuat sendiri balainya dengan cara *nyemang*, yaitu menjalin atau merangkai daun kelapa menjadi satu agar berfungsi sebagai atap. *Sie beramu* yaitu sie yang mengambil kayu dihutan untuk membuat tiang penyangga, selain itu kayu digunakan sebagai alat memasak adat istiadat dengan cara tradisional. Setelah pesatnya perkembangan zaman balai telah digantikan dengan gedung permanen, yang mengakibatkan gotong royong masyarakat Marga Mesuji Lampung tidak sekuat dahulu. Marga Mesuji mempunyai tradisi pesta perkawinan yang dilaksanakan satu hari, dan terdapat lelang untuk mengembalikan modal tuan rumah. Tetapi lelang tersebut menimbulkan prokontra antara masyarakat Marga Mesuji, karena hal tersebut dianggap menjadikan perkawinan sebagai bisnis, tidak lagi murni sebagai pesta perkawinan.

Marga Mesuji sangat menjunjung tinggi perempuan, keberadaan perempuan sangat dihargai dan dihormati. Sebagai contoh, apabila ada laki-laki dengan tidak sengaja mematahkan kuku seorang perempuan, namun perempuan tersebut tidak terima kemudian melaporkan perkara tersebut kepada kepala adat, maka laki-laki tersebut terkena sanksi adat, yaitu berupa denda atau harus menikahi perempuan yang bersangkutan, tergantung dari permintaannya. Karena peristiwa ini dianggap mempermalukan perempuan. Perkawinan yang terjadi dengan kasus tersebut termasuk perkawinan atas kemauan anak atau bukan kehendak orang tua dinamakan dengan *rasan mude*.

Ritual perkawinan adat Marga Mesuji tidak menggunakan nasi dan lauk sebagai hidangannya, namun memakai berbagai jenis kue. Kue dijadikan sebagai hidangan dalam perkawinan karena dahulu Marga Mesuji jarang makan kue, jika tidak pada acara perkawinan. Kue tersebut biasa disebut dengan *jodha*, zaman sekarang seperti kue lapis legit. Pembuatan kue dalam perkawinan masyarakat Marga Mesuji termasuk dalam acara *bujang gadis* (laki-laki dan perempuan lajang), yang dimasak dengan *kekep* yaitu seng yang atasnya ada arang. Pada acara *bujang gadis* laki-laki bertugas memanaskan *kekep*, sedangkan perempuan membuat adonan kuenya. Acara *bujang gadis* dalam ritual perkawinan Marga Mesuji selain membuat *jodha* juga membelah kayu, dengan alat seperti kapak dibalik kemudian kayu disusun hingga rapi. Selanjutnya acara *bujang gadis* yang lain yaitu, membuat tepung secara tradisional dengan menggilingnya terlebih dahulu, yang biasa disebut dengan *ngiser* serta alatnya bernama *isarang*. Kemudian tepung tersebut digunakan untuk membuat dodol.

Ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung merupakan salah satu adat yang mempunyai kebudayaan tinggi, akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman upacara adat Lampung kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat. Seperti acara *bujang gadis* yang semakin kurang diminati sehingga digantikan oleh ibu-ibu atau orang tua. Kemudian beberapa prosesi ritual adat perkawinan dipersingkat, alasannya selain memakan waktu juga memerlukan biaya besar. Selain itu, sebagian besar masyarakat kurang memahami filosofi dan makna yang

terandung disetiap prosesi ritual adat perkawinan, hal tersebut sangat disayangkan karena menjaga keutuhan kebudayaan itu sangat penting, sebagai salah satu simbol atau ciri khas dari daerah setempat. Diharapkan dengan adanya artikel ini masyarakat, khususnya Marga Mesuji Lampung lebih memahami setiap prosesi ritual adat perkawinan, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Diharapkan juga masyarakat Marga Mesuji Lampung dapat memahami filosofi dan makna dalam prosesi ritual adat perkawinan agar tidak salah mengartikannya, selain itu juga bertujuan supaya dapat melaksanakan ritual adat perkawinan dengan sebenar-benarnya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tahapan pada tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung? (2) Bagaimana makna dan filosofi tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung? Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan tahapan pada tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung. (2) Mendeskripsikan makna dan filosofi tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Fraenkel dan Walen Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Bogdan dan Guba menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Suharsaputra, 2012:181).

Waktu dan tempat penelitian pengambilan data dilakukan diberbagai waktu dan tempat serta beberapa narasumber yang terkait. Pengambilan data pada tanggal 8 April 2020 secara online bertempat di Mesuji dengan narasumber budayawan Kabupaten

Mesuji Ibu Bela. Kemudian pengambilan data dilanjutkan pada tanggal 20 April 2020 secara langsung bertempat di Wiralaga dengan narasumber ketua adat Marga Mesuji Lampung Bapak Firdaus Muhktar dan tetua adat Marga Mesuji Lampung Ibu Nuraini. Selanjutnya pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 April 2020 secara online bertempat di Mesuji dengan narasumber staf pemerintah daerah Mesuji Lampung Bapak Danu Pratama.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara secara online maupun secara langsung, penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, karena pertanyaan yang diajukan pada narasumber selain telah disiapkan sebelumnya juga mengembangkan panduan wawancara secara relatif sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer tentang filosofi dan makna ritual perkawinan Marga Mesuji Lampung.

PEMBAHASAN

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam, yang terletak dalam keragaman budaya lokal atau budaya daerah, yang terbesar dalam keragaman seantero Nusantara. Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Definisi kebudayaan nasional menurut Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin ditetapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinnekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta Bahasa nasional (Pratiwi, 2015:306).

Kebudayaan adalah suatu seni yang lahir dan berkembang dari adat kebiasaan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan istilahnya, seni berasal dari Bahasa sansekerta yang artinya persembahan, pelayanan, dan pemberian. Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Sajidan, 2018:57).

Perkawinan adat dilaksanakan dengan serangkaian upacara adat yang mengandung nilai budaya luhur dan suci, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu kegenerasi yang lainnya, serta memiliki keagungan, keindahan dan keunikan. Menurut Ter Har perkawinan adalah suatu usaha atau peristiwa hukum yang menyebabkan terus berlangsungnya golongan dengan tertibnya dan merupakan suatu syarat yang menyebabkan terlahirnya angkatan baru yang meneruskan golongan tersebut. Sedangkan A. Van Gennep berpendapat bahwa upacara adat adalah upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari masing-masing mempelai dari yang semula hidup secara terpisah, kemudian setelah melampaui upacara-upacara adat yang disyaratkan dalam perkawinan menjadi hidup bersama dalam suatu kehidupan suami-istri (Poespasari, 2019:64).

Menurut Ahmad Isnaeni dan Kiki Muhammad (2016:200), Perkawinan dalam adat Lampung adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Upacara perkawinan adat lampung memiliki nilai kultural kearifan lokal yang dimaknai dan dilestarikan. Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral sehingga memerlukan kematangan dan persiapan fisik serta mental. Prima Angkupi (2015:320), mendefinisikan ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan adat-istiadat, kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan, ketetanggaaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan.

Perkawinan adat termasuk dalam adat-istiadat, secara umum yang dimaksud dengan adat istiadat adalah suatu kompleks norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Menurut Koentjaraningrat adat-istiadat ini walaupun dianggap bersifat tetap “mores”, namun akan berubah di dalam suatu jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan maunusia selalu bersifat dinamis (Supriyadi dkk, 2018:2).

Secara umum pengertian upacara adat adalah kegiatan sosial yang biasanya melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai

tujuan keselamatan bersama (Arip Mulyanto dkk, 2015:4). Upacara adat di setiap daerah berbeda-beda, segala tindakan, perilaku dan fungsi benda yang ada maupun terjadi dalam upacara adat mempunyai filosofi dan maknanya tersendiri. Selain itu upacara adat mempunyai ciri khas tertentu yang menggambarkan kebudayaan daerah setempat.

Daur hidup Marga Mesuji Lampung memiliki beberapa ritual dan upacara adat, salah satunya adalah *Rasan tuwe* (kehendak orang tua), yaitu serangkaian ritual perkawinan Marga Mesuji Lampung. Pada daur hidup tersebut ada beberapa proses dan tahapan yang harus dilalui. Proses tersebut meliputi proses *Nindai*, *Nyelundup*, *Sie Hanyot*, *Sie Tanya*, *Datang Besagh*, *Pacaran*, *Hari Perkawinan*, *Tandang Sujud*, dan *Dijumputi*.

Nindai, yaitu pemilihan bibit, bobot dan bebet dari si calon, namun kebiasaan ini sudah hilang sejak tahun 1980-an. *Nyelundup* (penjajakan), yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan bertamu untuk menanyakan apakah perempuan tersebut sudah ada yang melamar jika belum maka akan disambung dengan pertemuan berikutnya. Proses ini biasa melalui perjodohan ataupun kedua belah pihak telah menjalin hubungan sebelumnya. Dalam proses ini keluarga laki-laki yang datang biasanya hanya kedua orang tua supaya jika ditolak tidak begitu malu, dengan membawa ramuan bahan mentah seperti gula, kopi, susu dan lain sebagainya. Ada proses ketiga yang disebut *Sie hanyot*. Pada proses *Sie hanyot* mengartikan bahwa daun sirih hanyut disungai kemudian diambil yang artinya pihak laki-laki datang beserta keluarganya bertamu (*sanje*) kerumah pihak perempuan untuk menjalin keakraban.

Proses *Sie hanyot* dilanjutkan dengan proses selanjutnya yaitu *Sie tanye* (melamar), disebut juga *datang kecek* (datang kecil) yaitu pihak keluarga laki-laki datang kerumah pihak perempuan dengan membawa anggota keluarga 15-25 orang, dan *perwatin* (perangkat desa) sebagai saksi karena dalam proses ini menitipkan uang (nominal uang sesuai kesepakatan kedua belah pihak) apabila ditengah jalan perempuan menikah dengan orang lain dijatuhi sanksi adat berupa uang titipan kembali dua kali lipat. Dalam proses ini membawa adat istiadat *penginangan* atau *sekapur sirih* (daun sirih, gambir dan minang) untuk membuka percakapan semua

tamu yang hadir makan sirih lengkap dengan gambir dan minangnya sebagai sarat datang bertamu, namun sekarang hanya daunnya saja. *Tenong* yang berisi beras yang diikat dengan kain, ketan diatasnya berisi tiga butir telur yang bermakna dua keluarga menjadi satu, kue, ketan, kelapa, kopi, gula, susu yang bertujuan untuk dimakan waktu datang bertamu. Pada saat acara ini dilangsungkan pertukaran cincin antara perempuan dan laki-laki (kedua calon mempelai) yang menandakan sudah bertunangan, juga dibicarakan dan disepakati tentang maskawin, *uang jujur* (uang ganti rugi atau pesangon untuk orang tua perempuan), dan hari akad nikahnya. Maskawin dan *uang jujur* biasanya disesuaikan dengan seberapa cantik perempuan, apakah mempunyai gelar semisal perempuan seorang dokter dan lain sebagainya, serta seberapa terpandanginya orang tua perempuan dikalangan masyarakat setempat. Biasanya apabila perempuan *bergincu* (cantik), bergelar, dan orang tuanya terpandang atau kaya, maskawin dan *uang jujur* besar. Biasanya untuk maskawin 20 suku emas atau lebih dan untuk *uang jujur* 100 juta bahkan lebih sesuai dengan kesepakatan atau permintaan keluarga pihak perempuan. Biasanya datang *kecek* ini sudah membawa setengah dari *uang jujur* sebagai uang muka kalau memang benar-benar serius untuk menikahi perempuan tersebut.

Pada ritual Marga Mesuji Lampung juga dikenal ada proses yang dinamakan *Datang besagh* (datang besar). Proses tersebut menggambarkan bahwa keluarga laki-laki beserta keluarga dan *perwatin* (perangkat desa) dengan membawa adat istiadat seperti ketika *datang kecek* (datang kecil) yaitu *keminangan* artinya keluarga pihak laki-laki ikut bersuka cita datang berbondong-bondong untuk ikut merestui perkawinan, *sirih sekapur* artinya karena daun sirih pahit maka dilambangkan akan menerima pasangan dalam suka maupun duka, kelapa 3 buah diikat menjadi satu yang artinya untuk memperbesar keluarga dua keluarga menjadi satu, leman 12 batang leman diikat menjadi enam-enam dan diikat dengan sarung atau songket, wajik, dodol, sagon, pakaian *sipenyenang* (pakaian perempuan lengkap dari sepatu, baju kebaya, kain, daleman) filosofinya ada pakaian *sipenyenang* adalah karena dahulu masyarakat Marga Mesuji Lampung jika ingin mencari atau membeli baju jauh dan susah, jadi dibelikan agar dipakai pada hari perkawinan. Adat

istiadat di hiasi dengan warna kuning yang melambangkan dari Provinsi Lampung, putih melambangkan Mesuji dan merah melambangkan Palembang (Sumatera Selatan). Jadi warna kuning, putih dan merah melambangkan dari ketiga kebudayaan tersebut yang menjadi satu. *Datang besagh* ini diarak oleh *perwatin* yang membawa adat istiadat dengan iringan musik terbang yang dimainkan oleh laki-laki. Tujuan datang *besagh* untuk memastikan kembali yang telah disepakati pada prosesi datang *kecek*. Proses selanjutnya yaitu *pacaran*. Proses ini dilaksanakan satu hari sebelum hari perkawinan yang dilakukan bujang gadis untuk melakukan prosesi *inai* atau hena yang bermakna agar mempercantik tangan dan kaki calon mempelai pengantin dan sebagai tanda bahwa perempuan telah bersuami, karena *inai* hilang satu bulan untuk ditangan atau kulit dan tiga bulan untuk kuku.

Selayaknya manusia pada umumnya, di ritual Marga Mesuji Lampung ada ritual yang dinamakan *Hari Perkawinan*. Ritual tahap ini terdapat akad nikah yang dilakukan prosesi secara islam, tanpa membawa adat istiadat. Diprosesi ini dilanjutkan dengan prosesi *sujutan* kalau di Jawa *sungkeman* namun bedanya *sujutan* dilakukan dengan berdiri akan tetapi sama-sama meminta doa restu kepada kedua orang tua mempelai pengantin. Setelah sah menjadi suami istri kedua mempelai diarak menuju gedung pelaminan untuk melaksanakan pesta perkawinan dengan diiringi musik *peda mara* seperti terompet, serta dipayungi dengan payung adat berwarna putih, sebagai payung kehormatan bagi Marga Mesuji. Pesta perkawinan biasanya diiringi dengan musik dan ada tradisi balas lagu dari bujang gadis, dahulu tempat musik dan tempat pelaminan sama namun sekarang sudah banyak yang dipisah. Dilanjutkan dengan lelang yang bertujuan untuk mengembalikan modal pesta perkawinan karena Marga Mesuji tidak ada istilah *buwuh/mbecak*. Lelang dilakukan oleh *bujang gadis*, jadi kue atau ayam panggang di pegang oleh gadis *linjangan* kaya (gadis yang mempunyai pacar kaya) kemudian kuenya dilelang semakin cantik gadis yang memegang kuenya semakin besar uang lelangnya. Namun sekarang lelang dilakukan oleh mempelai pengantin kemudian biduan atau artis yang mengisi acara.

Pada Ritual ke delapan dan sembilan terdapat proses *tandang sujud* dan *dijumputi*. *Tandang sujud* mempunyai makna untuk memperkenalkan istri ataupun suami ke sanak saudara dan sebaliknya, prosesi ini datang langsung kerumah sanak saudara yang dikunjungi, dengan memakai baju kebaya kurung atau baju bagus. Proses yang terakhir dikenal dengan nama *dijumputi* (dijemput). Dalam Bahasa Jawa ngunduh mantu, dalam proses ini *uang jujur* yang dari pihak laki-laki dibelikan perabotan oleh keluarga perempuan untuk kehidupan rumah tangga kedua mempelai. Namun sekarang *uang jujur* diminta orang tua mempelai perempuan tidak lagi dibelikan perabotan dan sebagainya. Dalam proses ini kedua orang tua mempelai seserahan anak atau saling menyerahkan anak kemasing-masing besan.

Perlengkapan adat istiadat yang dibawa dalam ritual adat perkawinan Marga Mesuji yaitu: *Sekapur Sirih lengkap*, artinya melambangkan hukum adat Marga Mesuji. *Pakaian wanita lengkap (baju, kain, sepatu)*, melambangkan kemuliaan akan menyunting seorang wanita. *Maskawin*, sebagai ketentuan atau hak perempuan. *Uang jujur*, melambangkan penghargaan terhadap orang tua perempuan. *Satu tandan buah dogan*, melambangkan suatu ikatan mufakat keluarga besar. Satu carangan daun sirih segar, melambangkan suatu ikatan mufakat keluarga besar kedua belah pihak. Satu tandan buah pinang, melambangkan suatu ikatan keluarga besar beserta tokoh adat, agama dan masyarakat di Kampung tersebut. *Sagon* artinya ketika ada permasalahan dalam rumah tangga jangan sampe buka mulut atau perkataannya harus dijaga supaya tidak di dengar oleh orang lain, seperti ketika makan sagon sambal berbicara sagonnya akan keluar. *Dodol*, dalam pembuatannya harus menyertakan orang banyak karena susah, yang bermakna keluarga besar pihak laki-laki dari yang muda sampai tua saling berkerja sama membuat dodol untuk ikut berbahagia melaksanakan perkawinan. *Wajik*, melambangkan ketulusan dan keikhlasan suci. kue-kue adat, melambangkan keikhlasan dan keindahan. Lemang, terdiri dari 9 lenjer yang diikat menjadi tiga dengan kain sutra putih, melambangkan Batanghari 9, sedangkan tiga ikat itu melambangkan ada tiga Marga Mesuji Palembang, Marga Mesuji Lampung dan Marga Lampung Tulang Bawang. Terkadang juga membawa air minum sesuai dengan permintaan

pihak keluarga perempuan, menurut beberapa kalangan karena perempuan Marga Mesuji Lampung dimuliakan jadi segala sesuatunya harus disiapkan oleh pihak laki-laki termasuk dengan air minumnya.

Masyarakat Marga Mesuji dibawah tahun 1965 sampai tahun 1990-an dalam perkawinan tidak ada sistem pacaran, melainkan melalui peran serta orang tua atau dijodohkan karena antara laki-laki dan perempuan tidak saling kenal. Oleh karena itu dalam prosesi *nylundup* (penjajakan) pihak keluarga laki-laki menanyakan apakah perempuan sudah ada yang melamar atau belum, jika belum akan dilanjutkan keproses yang selanjutnya.

Ketua adat Marga Mesuji Lampung, Firdaus Muhtar, mengatakan bahwa upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung telah dipersingkat namun tidak mengurangi filosofi dan makna yang terdapat dalam setiap prosisinya. diantaranya Yaitu: (1) *nyelundup* (penjajakan); (2) *sie anyot/sie tanye* (datang bertanya); (3) *datang kecek* (datang kecil); (4) *rasan tuwe* (melamar); (5) *datang besagh* (penentuan hari perkawinan); (6) *pacaran* (memakai hena); (7) Hari perkawinan atau akad nikah (wawancara, 20 April 2020).

Selain proses ritual adat perkawinan *rasan tuwe* (kehendak orang tua), Marga Mesuji mempunyai ritual adat kawin lari atau biasa disebut *gubalan*. *Gubalan* ini jika perkawinan bujang gadis tidak disetujui orang kedua orang tua mereka akan mengadakan permasalahan mereka kepada ketua adat setempat untuk minta dinikahkan, selanjutnya oleh ketua adat akan ditampung dan menguruskan segala keperluannya. Seperti memberitahukan kepada orang tua perempuan bahwa anaknya ada dirumah ketua adat *larian* (kawin lari) dengan laki-laki. Kemudian ketua membawa syarat yaitu surat perjanjian diatas matrai yang berisi pernyataan perkawinan serta jumlah maskawin dan jumlah *uang jujur*. Dalam proses ini membawa serta maskawin secara langsung. Selanjutnya dilanjutkan dengan *nyrape* yaitu permohonan maaf pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dengan membawa adat istiadat seperti keminangan, beras dan kelapa, ketan dan telur tiga, kopi, gula dan susu serta kue-kue.

Marga Mesuji mempunyai istilah *berasan* yaitu semua permintaan keluarga perempuan harus di

turuti, karena perempuan Marga Mesuji dijunjung tinggi. Seperti mas kawin, uang jujur dan sebagainya harus dipenuhi dan tidak boleh ditawar. Pelaksanaan perkawinan Marga Mesuji biasanya dilaksanakan hari ketiga lebaran idul fitri dan lebaran haji karena diwaktu hari raya itulah sanak saudara jauh mereka bisa datang menghadiri acara perkawinannya.

SIMPULAN

Upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung ada dua yaitu *rasan tuwe* (kehendak orang tua) dan *gubalan* (kawin lari). *Rasan tuwe* adalah pernikahan atas kehendak atau sepengetahuan orang tua yang memiliki beberapa prosesi adat ritual: *nindai*, yaitu pemilihan bibit, bobot dan bebet dari si calon. *nylundup*, yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan bertamu untuk menanyakan apakah perempuan tersebut sudah ada yang melamar jika belum maka akan disambung dengan pertemuan berikutnya. *Sie hanyot*, artinya pihak laki-laki datang beserta keluarganya bertamu (*sanje*) kerumah pihak perempuan untuk menjalin keakraban. *Sie tanye*, yaitu datang kecil atau melamar dengan membawa sanak saudara dan *perwatin* atau perangkat desa sebagai saksi. *Datang besagh*, yaitu kedatangan keluarga laki-laki untuk membicarakan maskawin, hari perkawinan dan *uang jujur*. *Pacaran*, yaitu prosesi memakai hena. Hari perkawinan, yaitu akad nikah dan pesta perayaan. *Tandang sujud*, yaitu proses memperkenalkan suami atau sebaliknya ke sanak saudara dan *dijumputi*, yaitu mengantarkan mempelai pengantin kepada keluarga laki-laki. Sedangkan *gubalan* adalah perkawinan atas kehendak bujang gadis atau tanpa sepengetahuan orang tua, dalam proses ini ketua adat yang menyelesaikan permasalahan dengan membawa surat perjanjian diatas matrai dan dilanjutkan dengan *nyrape* yaitu permohonan maaf pihak laki-laki kekeluarga perempuan dengan membawa adat istiadat seperti keminangan, beras dan kelapa, ketan dan telur tiga, kopi, gula dan susu serta kue-kue.

kedua ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung sangat berbeda. Hal tersebut dikarenakan atas persetujuan orang tua dan yang satunya lagi kawin lari namun dengan demikian tetap dijalankan sesuai dengan adat istiadat yang ada dan tidak mengurangi dari makna perkawinan itu sendiri karena pada akhirnya kawin lari pun atas

sepengetahuan orang tua walaupun sebelumnya harus ada surat perjanjian yang disaksikan ketua adat.

SARAN

Ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung merupakan sebagai salah satu pengikat silaturahmi dan kerja sama atau gotong royong antar masyarakat dan sanak saudara oleh karena itu harus semakin di lestarikan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya agar tidak merubah filosofi dan makna yang terkandung disetiap prosesi ritual adat perkawinan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah dengan judul “Tata Upacara Ritual Adat Perkawinan Marga Mesuji Wiralaga Lampung”. Selama proses pembuatan artikel ilmiah ini tidak lepas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Nia Kusstianti S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing artikel ilmiah; (2) Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag dan Sri Usodoningtyas S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan; (3) kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil; (4) Ibu Bela, Bapak Firdaus Muhtar, Ibu Nuraini, dan Bapak Danu Pratama selaku narasumber; (5) Teman-teman S1 Pendidikan Tata Rias serta orang-orang terdekat, terimakasih atas bantuan dan kebersamaanya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, dkk. 2020. *Memikirkan Kembali Problematika Perkawinan Poligami Secara Sirri*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Bela. 2020. “tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung”. Hasil wawancara pribadi: 8 April 2020, Harapan Mukti Mesuji Lampung
- El Muhtaj. 2015. *Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Indonesia Dari UUD 1945 Sampai Dengan Perubahan UUD 1945 Tahun 2002 Edisi Cetak Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Isnaeni, Ahmad dan Kiki Muhamad. 2017. *Simbol Islam Dan Adat Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun*. IAIN Raden Intan Lampung
- Mulyanto, arip dkk. 2015. *Buku Ajar Budaya Gorontalo Sebagai Pembentuk Karakter Generasi Penerus*. Gorontalo: Deepublish
- Muhtar, Firdaus. 2020. “tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung”. Hasil wawancara pribadi: 20 April 2020, Wiralaga Mesuji Lampung.
- Nuraini. 2020. “tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung”. Hasil wawancara pribadi: 20 April 2020, Wiralaga Mesuji Lampung.
- Nugroho, Agung Tri. 2019. *Seserahan Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Lampung*. Institute Agama Islam Agus Salim Metro Lampung
- Pratama, Danu. 2020. “tata upacara ritual adat perkawinan Marga Mesuji Lampung”. Hasil wawancara pribadi: 11 April 2020, Harapan Mukti Mesuji Lampung.
- Poespasari, Ellyne Dwi. 2019. *Hukum Adat Suku Toraja*. Surabaya: CV Jakad
- Pratiwi, Sukma. 2015. *Rangkuman Penting Intisari 4 Matapelajaran Utama Sd Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia*. Jakarta: ARC Media
- Reveneldo. 2017. *Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung*. Pusat Bahasa Provinsi Lampung
- Sulistiyadi, Yohanes dkk. 2019. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya Di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sajidan. 2018. *Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta*. Surakarta: Dwija Utama
- Suhadi, ichsan. Dkk. 2018. *Pesona Indonesia Pariwisata, Budaya, Dan Sosial Lebih Dekat Mengenal Pulau Sumatra*. Pt Bintang Ilmu
- Supriyadi, dkk. 2018. *Buku Ajar Budaya Gorontalo Sebagai Bentuk Karakter Generasi Penerus*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*. Bandung. PT Refika Aditama

Septania, Meli dkk. 2017. Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin. Universitas Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Vivit Nurdin Dkk. 2013. *Etnografi Marga Mesuji Kajian Adat Istiadat Marga Mesuji Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji Bekerjasama Dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

